



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Analisis Pengaruh Culture Shock Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Baru Di Perguruan Tinggi

Analysis of the Influence of Culture Shock on New Student Learning Motivation in Higher Education

Ayu Rahayu Nurhajati¹, Dwina Nurmalia Putri², Nurhayati³, Annisa Yumna Rizq⁴, Hafiziani Eka Putri⁵

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Purwakarta, ayurahayunurhajati.21@upi.edu

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Purwakarta, dwinaputri.08@upi.edu

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Purwakarta, nurhayati04@upi.edu

⁴ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Purwakarta, annisayumna.3007@upi.edu

⁵ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Purwakarta, hafizianiekaputri@upi.edu

***Corresponding Author: E-mail: ayurahayunurhajati.21@upi.edu**

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 10 Sep, 2025

Revised: 13 Nov, 2025

Accepted: 15 Dec, 2025

Kata Kunci:

culture shock, motivasi belajar, mahasiswa baru

ABSTRAK

Mahasiswa baru sering menghadapi culture shock akibat perbedaan budaya sosial dan akademik di perguruan tinggi, yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh culture shock terhadap motivasi belajar mahasiswa baru di UPI Kampus Purwakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 60 mahasiswa baru yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert empat poin, dan data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, serta paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara culture shock dan motivasi belajar dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,890 serta perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa culture shock tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi stimulus yang mendorong peningkatan motivasi belajar apabila dikelola secara adaptif. Oleh karena itu, dukungan lingkungan kampus menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa baru beradaptasi dan mempertahankan motivasi belajar.

Keywords:
*culture shock,
learning motivation,
first-year students*

DOI: [10.56338/jks.v8i12.9594](https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.9594)

ABSTRACT

New university students often experience culture shock due to differences in social and academic environments, which may affect their learning motivation. This study aims to examine the effect of culture shock on the learning motivation of first-year students at UPI Purwakarta Campus. A quantitative approach with a survey method was employed, involving 60 first-year students selected through purposive sampling. Data were collected using a four-point Likert scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics, Pearson correlation, and paired sample t-test. The results indicate a very strong and positive relationship between culture shock and learning motivation, with a Pearson correlation coefficient of 0.890 and a statistically significant difference ($p < 0.05$). These findings suggest that culture shock does not always have a negative impact; instead, it can function as an adaptive stimulus that encourages students to increase their learning motivation when managed effectively. Therefore, a supportive campus environment plays an important role in helping first-year students adapt and maintain their learning motivation.

PENDAHULUAN

Transisi dari kehidupan sekolah menengah menuju lingkungan kampus merupakan proses yang kompleks bagi mahasiswa baru, terutama mereka yang merantau dan menghadapi budaya hidup serta budaya akademik yang berbeda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa baru sering mengalami tekanan adaptasi yang muncul karena perbedaan sistem sosial dan ritme belajar. Mahasiswa baru perantau mengalami perubahan besar dalam pola hidup, mulai dari cara berinteraksi, kebiasaan sosial, hingga bahasa sehari-hari, sehingga memicu munculnya rasa canggung dan ketidaknyamanan selama masa orientasi awal (Basri, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Mahmudah dan Azizah (2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa baru kerap menghadapi hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang jauh lebih bebas, heterogen, serta menuntut kemampuan komunikasi yang lebih matang dibandingkan dengan masa sekolah. Sehingga, mahasiswa baru membutuhkan waktu adaptasi yang lebih panjang ketika perbedaan nilai, kebiasaan, dan dinamika sosial di lingkungan kampus terlalu jauh dari latar belakang mereka.

Perubahan budaya akademik di perguruan tinggi turut memperkuat tantangan adaptasi mahasiswa baru. Mahasiswa baru sering mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada pola pembelajaran yang menekankan diskusi, pemikiran kritis, dan evaluasi mandiri, berbeda dengan pola pembelajaran sekolah yang lebih terstruktur dan diarahkan oleh guru (Fitriani, 2022). Ketidakbiasaan ini menyebabkan sebagian mahasiswa merasa ragu, kurang percaya diri, bahkan takut mengemukakan pendapat selama perkuliahan. Selain itu, penelitian oleh Muhayang (2021), menyoroti bahwa mahasiswa baru sering menghadapi kesulitan dalam memahami gaya komunikasi teman sebaya yang datang dari latar belakang budaya berbeda, sehingga memunculkan perasaan terisolasi atau sulit diterima dalam kelompok sosial tertentu.

Berdasarkan temuan tersebut, jelas bahwa masa awal kuliah menjadi fase yang rentan bagi mahasiswa baru sehingga membutuhkan lingkungan kampus yang suportif agar adaptasi berjalan lebih baik.

Selain perbedaan akademik dan sosial, tekanan adaptasi budaya pada mahasiswa baru juga berkaitan dengan kondisi psikologis mereka. Mahasiswa baru sering mengalami stres adaptasi ketika dihadapkan pada tuntutan tugas yang lebih berat, lingkungan tinggal baru, serta kemandirian yang harus dibangun secara cepat (Zega, 2025). Kondisi ini dapat menurunkan kenyamanan dan menghambat proses pembiasaan diri di minggu-minggu pertama kuliah. Kemampuan mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri tidak hanya dipengaruhi kondisi lingkungan tetapi juga faktor internal seperti kesiapan mental, keterampilan sosial, dan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas sebelum memasuki perguruan tinggi (Pangesti, 2024). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan adaptasi mahasiswa baru merupakan gabungan dari faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi.

Motivasi belajar sebagai variabel penting dalam keberhasilan studi juga terbukti dipengaruhi oleh kondisi adaptasi mahasiswa baru. Dukungan sosial yang kuat dari teman, dosen, dan organisasi kampus dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa baru meskipun mereka sedang menghadapi tekanan budaya dan akademik (Agestia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif mampu menjadi penyangga emosional bagi mahasiswa yang sedang beradaptasi. Pada konteks kehidupan kampus yang semakin beragam, interaksi antarbudaya menjadi bagian penting dari pengalaman mahasiswa baru. Mahasiswa baru sering mengalami kesalahpahaman komunikasi karena perbedaan norma berbicara, gaya humor, dan kebiasaan sosial, sehingga menimbulkan rasa canggung pada beberapa minggu pertama perkuliahan (Oktaviani, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan komunikasi antarbudaya sangat penting bagi mahasiswa baru agar tidak mengalami hambatan dalam pergaulan dan interaksi akademik.

Dengan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru menghadapi proses adaptasi multidimensional yang melibatkan aspek sosial, akademik, budaya, dan psikologis secara bersamaan. Semua tantangan tersebut berpotensi memengaruhi motivasi belajar jika tidak memperoleh perhatian dan dukungan yang tepat. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh *culture shock* terhadap motivasi belajar mahasiswa baru menjadi penting dilakukan untuk memahami pola adaptasi mahasiswa pada masa awal perkuliahan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, perguruan tinggi diharapkan dapat merancang program orientasi dan pendampingan adaptasi yang lebih efektif sehingga mahasiswa baru dapat beradaptasi dengan optimal dan mempertahankan motivasi belajarnya sejak awal menempuh pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis tertentu (Sulistyawati, Wahyudi, & Trimuryono, 2022). Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik guna mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh culture shock terhadap motivasi belajar mahasiswa baru UPI Kampus di Purwakarta. Metode survei digunakan dengan angket daring (*Google Form*) sebagai instrumen utama. Angket ini terdiri atas beberapa bagian, yaitu data demografis responden (nama, program studi, dan jenis kelamin), tingkat *culture shock* yang dialami mahasiswa, serta motivasi belajar mahasiswa sebagai variabel terikat.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru UPI Kampus di Purwakarta dari berbagai program studi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa baru yang sedang menjalani proses adaptasi kampus dan bersedia mengisi angket dengan lengkap. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai tingkat culture shock yang dialami mahasiswa serta bagaimana kondisi tersebut berkaitan dengan motivasi belajar mereka. Uji yang digunakan adalah uji korelasi pearson, dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel*. Uji korelasi ini digunakan untuk mengetahui apakah mahasiswa dengan tingkat *culture shock* yang lebih tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih rendah atau sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah dilakukan terhadap 60 responden mahasiswa UPI Kampus di Purwakarta, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Uji Korelasi

| | <i>Culture Shock</i> | Motivasi Belajar |
|----------------------|----------------------|------------------|
| <i>Culture Shock</i> | 1 | |
| Motivasi Belajar | 0.890233271 | 1 |

Berdasarkan hasil uji korelasi pada gambar, diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,890, yang menunjukkan adanya hubungan sangat kuat dan positif antara variabel *culture shock* (X) dan Motivasi Belajar (Y) mahasiswa baru. Nilai korelasi yang mendekati 1 ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat *culture shock* cenderung diikuti oleh peningkatan motivasi belajar. Temuan ini terlihat tidak sepenuhnya sejalan dengan anggapan umum bahwa *culture shock* selalu berdampak negatif terhadap proses belajar mahasiswa. Namun demikian, hasil ini dapat dipahami bahwa pengalaman *culture shock* justru dapat menjadi pemicu bagi mahasiswa baru untuk beradaptasi secara aktif dengan lingkungan akademik yang baru, sehingga mendorong munculnya motivasi belajar yang lebih tinggi.

Mahasiswa yang mampu mengelola perubahan budaya dengan baik cenderung menunjukkan upaya lebih besar dalam menyesuaikan diri, baik secara akademik maupun sosial.

Meskipun hubungan yang ditemukan bersifat sangat kuat dan positif, hasil korelasi ini tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab akibat. Kemungkinan terdapat faktor lain yang mempengaruhi kedua variabel tersebut, seperti strategi *coping*, dukungan sosial, kesiapan mental, serta pengalaman belajar sebelumnya. Mahasiswa dengan motivasi belajar yang tinggi sejak awal berpotensi lebih mampu menghadapi *culture shock* secara konstruktif, sehingga perbedaan budaya tidak menjadi hambatan, melainkan tantangan yang mendorong perkembangan diri. Oleh karena itu, interpretasi terhadap hasil korelasi ini perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks adaptasi individu serta faktor eksternal yang menyertai proses transisi mahasiswa baru ke lingkungan perguruan tinggi.

Tabel 2. t-Test: Paired Two Sample for Means

| | Culture Shock | Motivasi Belajar |
|------------------------------|---------------|------------------|
| Mean | 14,55 | 21,6333333 |
| Variance | 25,94661017 | 131,5920904 |
| Observations | 60 | 60 |
| Pearson Correlation | 0,890233271 | |
| Hypothesized Mean Difference | 0 | |
| df | 59 | |
| t Stat | -7,501198897 | |
| P (T<=t) one-tail | 1,91389E-10 | |
| t Critical one-tail | 1,671093032 | |
| P(t<=t) two-tail | 3,828E-10 | |
| t Critical two-tail | 2,000995378 | |

Berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi pearson dan *paired sample t-test*, diperoleh gambaran hubungan antara *culture shock* (X) dan Motivasi belajar (Y) pada mahasiswa baru. Nilai koefisien korelasi pearson sebesar $r = 0,890$ menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi tingkat *culture shock* yang dialami mahasiswa baru, semakin tinggi pula motivasi belajar yang ditunjukkan. Temuan ini menarik karena bertolak belakang dengan pandangan umum bahwa

culture shock cenderung menghambat proses adaptasi dan menurunkan motivasi belajar. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Hastuti (2023), *culture shock* tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi stimulus awal bagi individu untuk meningkatkan usaha adaptasi, termasuk dalam konteks akademik. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman perubahan budaya justru dapat memicu mahasiswa untuk lebih aktif menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran di perguruan tinggi.

Hasil *paired sample t-test* memperkuat adanya perbedaan yang signifikan antara kedua variabel. Nilai *t* hitung sebesar $-7,501$ lebih besar secara absolut dibandingkan *t* tabel sebesar $2,001$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (two-tailed). Selain itu, nilai *p-value two-tail* sebesar $3,83 \times 10^{-10}$ yang jauh lebih kecil dari $0,05$ menegaskan bahwa perbedaan rata-rata antara *culture shock* dan Motivasi belajar bersifat signifikan secara statistik. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Rahmadani dan Yusuf (2024) yang menyebutkan bahwa mahasiswa yang mampu mengelola tekanan adaptasi dengan strategi *coping* berorientasi pemecahan masalah cenderung menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Dengan demikian, perbedaan skor antarvariabel mencerminkan pola yang konsisten dalam data, bukan terjadi secara kebetulan.

Keterkaitan antara tingginya *culture shock* dan meningkatnya motivasi belajar dapat dipahami melalui teori adaptasi dan *coping* mahasiswa baru. Mahasiswa yang berada pada fase transisi cenderung meningkatkan upaya akademiknya sebagai bentuk respon terhadap ketidaknyamanan budaya. Sejalan dengan hal tersebut, Agestia (2024) menegaskan bahwa *culture shock* pada tahap awal justru dapat mendorong individu untuk mengembangkan ketahanan diri dan orientasi berprestasi. *Culture shock* dengan intensitas tertentu, dalam konteks ini, berperan sebagai tantangan yang memunculkan motivasi berprestasi mahasiswa.

Meskipun demikian, temuan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Putri dan Ananda (2023) mengingatkan bahwa *culture shock* yang dialami secara berlebihan dapat berdampak pada ketidakstabilan emosional mahasiswa dan berujung pada penurunan motivasi belajar. Oleh karena itu, korelasi positif yang ditemukan tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat langsung. Sangat mungkin bahwa mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi sejak awal lebih mampu memaknai *culture shock* sebagai tantangan positif. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan lingkungan kampus, kesiapan mental, dan pengalaman sebelumnya turut mempengaruhi respon mahasiswa terhadap *culture shock*. Dengan demikian, meskipun hasil statistik menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan perbedaan yang signifikan, interpretasi tetap harus mempertimbangkan konteks adaptasi individu dan faktor-faktor eksternal yang menyertainya.

Desain dan Skala Pengukuran

Instrumen survei ini dikembangkan untuk mengukur dua konstruk psikologis utama, yaitu *culture shock* (X) dan Motivasi Belajar (Y), yang masing-masing terdiri dari lima (5) item pertanyaan. Respon subjek dikuantifikasi menggunakan format respons skala likert empat poin, yang memungkinkan pengukuran intensitas sikap dan pengalaman. Opsi responden yang digunakan adalah:

Tabel 3. Kriteria Opsi Responden

| Item | Opsi Responden |
|------|---------------------------|
| A | Sangat Tidak Setuju (STS) |
| B | Tidak Setuju (TS) |
| C | Setuju (S) |
| D | Sangat Setuju (SS) |

Skala ini dirancang tanpa titik tengah (opsi netral) untuk mendorong subjek mengambil posisi tegas dalam mengindikasikan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap pernyataan yang diajukan.

Operasionalisasi Variabel *Culture Shock* (X)

Variabel *culture shock* (X) dioperasionalisasikan melalui serangkaian item yang menangkap dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dari disorientasi budaya. Item-item ini berfokus pada manifestasi kesulitan adaptasi di lingkungan akademik dan sosial kampus yang baru:

Tabel 4. Fokus Pengukuran Culture Shock

| Item | Fokus Pengukuran |
|------|---|
| Q1 | Mengukur adaptasi makro terhadap keseluruhan ekosistem kampus. |
| Q2 | Menilai perasaan isolasi sosial akibat perbedaan nilai dan latar belakang teman sebaya. |
| Q3 | Menangkap beban stres akibat diskrepansi antara norma pribadi dengan norma institusional. |
| Q4 | Mengukur hambatan spesifik dalam pemahaman komunikasi interkultural. |
| Q5 | Menilai ketidaknyamanan emosional yang dirasakan pada fase awal penyesuaian |

| | |
|--|---------|
| | sosial. |
|--|---------|

Dalam analisis data, skor tinggi (S atau SS) pada variabel X mengindikasikan bahwa subjek mengalami tingkat *culture shock* yang substansial.

Operasionalisasi Variabel Motivasi Belajar (Y)

Variabel motivasi belajar (Y) dioperasionalisasikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi inisiasi, intensitas, dan ketekunan subjek dalam kegiatan akademik. Indikator ini mencakup aspek-aspek fungsional dari komitmen belajar:

Tabel 5. Fokus Pengukuran Variabel Motivasi Belajar

| Item | Fokus Pengukuran |
|------|---|
| Q6 | Menilai resiliensi motivasi dan persistensi dalam menghadapi tantangan (misalnya, budaya baru). |
| Q7 | Mengukur keterlibatan afektif harian dan antusiasme terhadap proses pembelajaran. |
| Q8 | Menilai orientasi pengembangan diri melalui partisipasi dalam kegiatan non-kurikuler. |
| Q9 | Menangkap intensitas upaya belajar yang dilakukan sebagai respons adaptif terhadap tuntutan akademik. |
| Q10 | Mengukur kejelasan dan orientasi subjek terhadap sasaran akademik jangka panjang (tujuan). |

Pada variabel Y, skor tinggi (S atau SS) mengindikasikan tingkat motivasi belajar yang optimal dan fungsional.

Implikasi Analitis

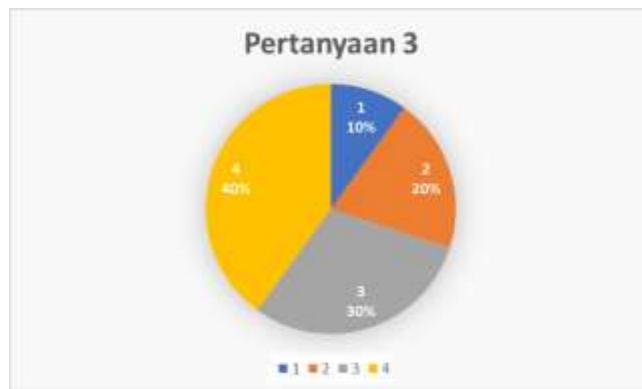
Desain 8128statistic8128 ini memungkinkan pengujian hipotesis mengenai hubungan kausal atau korelasional antara kedua variabel. Secara metodologis, skor yang dihasilkan dari variabel *culture shock* (X) akan digunakan sebagai 8128statistic untuk menganalisis sejauh mana disonansi kultural memengaruhi (berkorelasi 8128statisti atau memprediksi penurunan) tingkat motivasi belajar (Y) pada populasi subjek. Penggunaan skala interval ordinal ini memfasilitasi analisis 8128statistic deskriptif dan inferensial yang valid, seperti uji korelasi

pearson atau analisis regresi linier.



Gambar 1. Rata-rata mengukur adaptasi umum

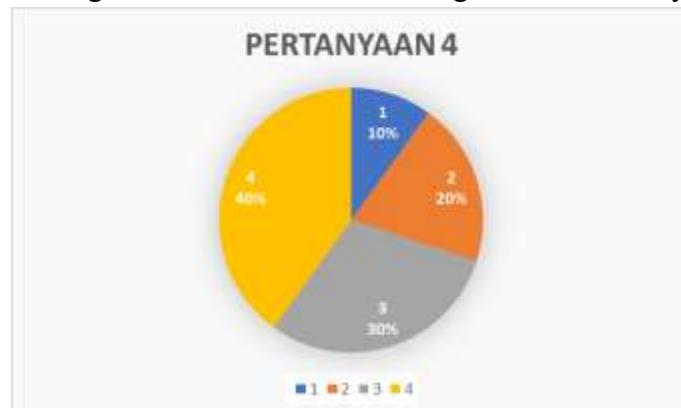
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru berada pada tingkat adaptasi yang cukup hingga baik terhadap lingkungan perguruan tinggi. Hal ini terlihat dari dominasi responden yang menyatakan tidak setuju (47%) dan setuju (38%) terhadap pernyataan kesulitan beradaptasi. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang mengalami kesulitan adaptasi maupun yang mampu beradaptasi sangat baik sejak awal perkuliahan. Variasi ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi mahasiswa bersifat beragam dan dipengaruhi oleh kesiapan psikologis, pengalaman sebelumnya, serta dukungan lingkungan akademik, sehingga diperlukan peran aktif perguruan tinggi dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa baru.



Gambar 2. Rata- rata dampak emosional dari perbedaan budaya

Hasil penelitian pada pertanyaan 3 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami stress akibat perbedaan tata cara dan kebiasaan kampus, yang ditunjukkan oleh respon sangat setuju (40%) dan setuju (30%). Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan budaya akademik menjadi sumber tekanan psikologis pada fase awal perkuliahan. Namun,

masih terdapat mahasiswa yang tidak merasakan *culture shock* secara intens, yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan adaptasi antarindividu. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman *culture shock* bersifat beragam dan memerlukan dukungan institusional yang memadai.

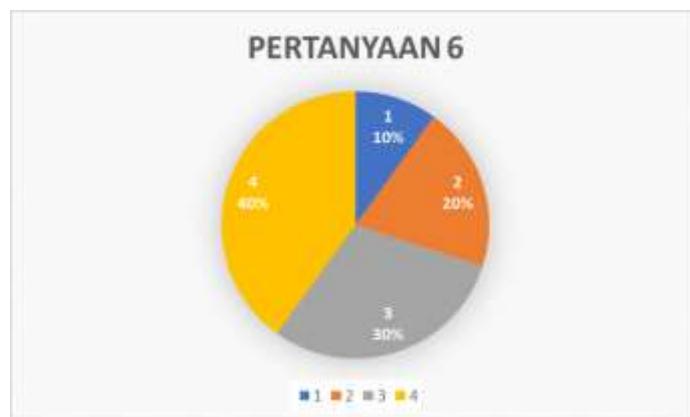


Gambar 3. Kesulitan memahami cara berkomunikasi dengan teman yang berasal dari budaya berbeda

Hasil penelitian pada pertanyaan nomor 4 yang mengukur kesulitan mahasiswa baru dalam memahami cara berkomunikasi dengan teman yang berasal dari budaya berbeda menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat adaptasi komunikasi yang cukup hingga baik. Hal ini tercermin dari dominasi jawaban setuju (40%) dan tidak setuju (30%), yang mengindikasikan bahwa mahasiswa baru cenderung mampu menyesuaikan diri dengan perbedaan gaya komunikasi, meskipun dalam prosesnya masih menghadapi tantangan tertentu.

Sementara itu, terdapat 20% responden yang menyatakan tidak setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tidak merasakan hambatan berarti dalam berkomunikasi lintas budaya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tersebut telah memiliki kesiapan sosial dan keterampilan komunikasi yang cukup baik sejak awal memasuki lingkungan perguruan tinggi. Namun demikian, masih terdapat 10% responden yang menyatakan sangat setuju, yang menandakan adanya kelompok mahasiswa yang mengalami kesulitan komunikasi antarbudaya secara signifikan.

Variasi jawaban ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi antarbudaya mahasiswa baru bersifat heterogen, dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang beragam, serta kemampuan adaptasi sosial masing-masing individu. Kesulitan dalam memahami gaya komunikasi teman dari budaya berbeda dapat berpotensi menimbulkan rasa canggung, kesalahpahaman, hingga menurunnya kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memberikan perhatian khusus melalui kegiatan penguatan soft skills, pelatihan komunikasi efektif, serta penciptaan lingkungan kampus yang inklusif guna membantu mahasiswa baru beradaptasi secara optimal dalam konteks komunikasi lintas budaya.



Gambar 4. Motivasi berprestasi dalam menghadapi tantangan budaya baru.

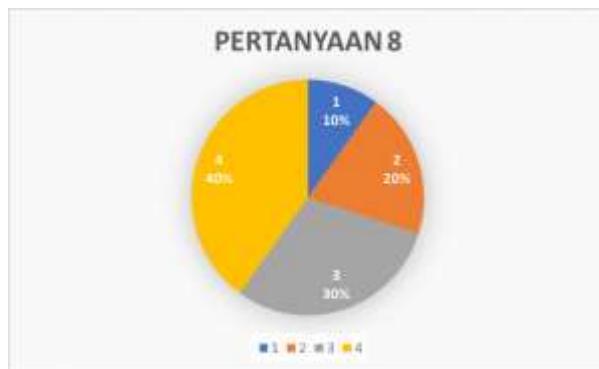
Hasil penelitian pada pertanyaan 6 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tetap memiliki motivasi berprestasi yang tinggi meskipun dihadapkan pada tantangan budaya baru. Dominasi responden yang menyatakan sangat setuju (40%) dan setuju (30%) mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mempertahankan orientasi pencapaian akademik di tengah proses adaptasi budaya. Kondisi ini mencerminkan adanya ketahanan motivasional (motivational resilience) yang berperan penting dalam mendukung keberlanjutan prestasi belajar mahasiswa.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian responden yang menyatakan tidak setuju (20%) dan sangat tidak setuju (10%), yang menunjukkan bahwa tantangan budaya dapat berdampak pada penurunan motivasi berprestasi bagi sebagian mahasiswa. Perbedaan respons ini mengindikasikan bahwa kemampuan adaptasi budaya setiap individu tidak bersifat homogen dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti kesiapan psikologis, dukungan sosial, serta lingkungan akademik yang dihadapi.



Gambar 5. Motivasi mengikuti perkuliahan

Hasil penelitian pada pertanyaan 7 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, ditunjukkan oleh dominasi respon sangat setuju (40%) dan setuju (30%). Temuan ini mengindikasikan bahwa antusiasme belajar mahasiswa tetap terjaga meskipun berada dalam proses adaptasi budaya. Namun, adanya respon tidak setuju dan sangat tidak setuju menunjukkan bahwa tantangan budaya dan tekanan akademik masih mempengaruhi motivasi belajar sebagian mahasiswa, sehingga dukungan lingkungan menjadi faktor penting dalam menjaga semangat belajar.



Gambar 6. Pengembangan diri melalui kegiatan akademik dan organisasi kampus

Hasil penelitian pada pertanyaan 8 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berupaya aktif mengembangkan diri melalui kegiatan akademik dan organisasi kampus, yang tercermin dari respon sangat setuju (40%) dan setuju (30%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan aktivitas kampus sebagai sarana adaptasi dan penguatan motivasi belajar. Meskipun demikian, masih terdapat mahasiswa yang belum terlibat secara optimal, yang dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan. Temuan ini menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi dalam menciptakan iklim akademik yang inklusif dan mendukung pengembangan diri mahasiswa.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil pengukuran menggunakan skala likert diperoleh gambaran bahwa secara umum mahasiswa baru berada pada tingkat adaptasi budaya dan motivasi belajar yang relatif baik. Pada indikator *culture shock*, sebagian besar responden tidak sepenuhnya mengalami hambatan adaptasi yang berat, meskipun masih merasakan tekanan emosional dan sosial dalam proses penyesuaian awal. Hal ini tercermin dari distribusi jawaban yang cenderung berada pada kategori tidak setuju dan setuju terhadap pernyataan kesulitan adaptasi, stres budaya, hambatan komunikasi, serta ketidaknyamanan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa *culture shock* yang dialami mahasiswa bersifat moderat dan masih dalam batas yang dapat dikelola, bukan dalam kategori yang mengganggu secara signifikan fungsi akademik.

Pada variabel motivasi belajar, hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang lebih positif. Mayoritas mahasiswa menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi, antusiasme mengikuti perkuliahan, pengembangan diri

melalui kegiatan akademik dan organisasi, serta kejelasan tujuan akademik. Dominasi respons positif ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa baru menghadapi tantangan budaya, mereka tetap mampu mempertahankan dorongan internal untuk belajar dan berkembang. Kondisi ini mencerminkan adanya ketahanan motivasional (motivational resilience), di mana tekanan adaptasi justru direspon sebagai tantangan yang mendorong mahasiswa untuk meningkatkan keterlibatan akademik.

Hasil uji korelasi pearson menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif antara *culture shock* dan motivasi belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman *culture shock* tidak selalu berdampak negatif, tetapi dalam konteks tertentu dapat memicu peningkatan motivasi belajar sebagai bentuk respon adaptif. Mahasiswa yang mengalami perubahan budaya cenderung meningkatkan usaha belajar, memperjelas tujuan akademik, dan berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan kampus. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *culture shock* pada tahap awal dapat berfungsi sebagai stimulus perkembangan diri apabila didukung oleh kesiapan psikologis dan lingkungan yang suportif.

Namun demikian, variasi respons yang masih menunjukkan adanya mahasiswa dengan tingkat adaptasi dan motivasi yang lebih rendah menegaskan bahwa kemampuan menghadapi *culture shock* tidak bersifat homogen. Faktor internal seperti kesiapan mental, kepercayaan diri, dan strategi coping, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, iklim akademik, dan peran institusi, sangat memengaruhi bagaimana mahasiswa memaknai dan merespons perubahan budaya. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antara *culture shock* dan motivasi belajar, temuan ini tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab akibat langsung, melainkan sebagai dinamika adaptasi yang kompleks dan multidimensional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkap bahwa *culture shock* merupakan bagian tak terpisahkan dari proses transisi mahasiswa baru, yang dampaknya terhadap motivasi belajar sangat bergantung pada kemampuan adaptasi individu dan dukungan lingkungan kampus. *Culture shock* yang dikelola secara konstruktif berpotensi memperkuat motivasi belajar, sedangkan *culture shock* yang tidak tertangani dapat menjadi hambatan akademik. Oleh karena itu, penguatan program orientasi, pendampingan adaptasi, dan dukungan psikososial di perguruan tinggi menjadi faktor kunci dalam membantu mahasiswa baru menjalani proses adaptasi secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* merupakan fenomena yang umum dialami oleh mahasiswa baru dalam proses transisi ke lingkungan perguruan tinggi. Perbedaan budaya sosial, akademik, dan pola interaksi menimbulkan tekanan adaptasi, namun pada umumnya *culture shock* yang dialami berada pada tingkat moderat dan masih dapat dikelola oleh mahasiswa. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan

yang sangat kuat dan positif antara *culture shock* dan motivasi belajar mahasiswa baru. Temuan ini menunjukkan bahwa *culture shock* tidak selalu berdampak negatif terhadap motivasi belajar, tetapi dalam kondisi tertentu justru dapat menjadi pemicu bagi mahasiswa untuk meningkatkan usaha adaptasi, keterlibatan akademik, dan orientasi berprestasi. Meskipun demikian, kemampuan mahasiswa dalam menghadapi *culture shock* tidak bersifat homogen. Faktor internal dan eksternal, seperti kesiapan mental dan dukungan lingkungan kampus, berperan penting dalam menentukan apakah *culture shock* menjadi tantangan yang konstruktif atau justru hambatan belajar. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memberikan dukungan adaptasi yang memadai agar mahasiswa baru dapat beradaptasi secara optimal dan mempertahankan motivasi belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, C. N., & Ridha, A. A. (2020). Gegar budaya dan motivasi belajar pada mahasiswa yang merantau di Kota Makassar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 1-14.
- Fitriani, F. (2022). , *Analisis Adaptasi Kebiasaan Baru Mahasiswa Terhadap Budaya Akademik di IAIN Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN ParePare).
- Muhayyung, M., Kartini, K., & Asriati, A. (2025). MAHASISWA DALAM ETIKA DAN STRATEGI INTERAKSI AKADEMIK SOSIAL DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Sulapa Eppa*', 1(2), 133-140.
- Zega, C. J. P., & Zega, F. P. (2025). Meta-Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(2), 55-60.
- Oktaviani, F. H., Laturrakhmi, Y. F., Van de Fliert, E., Sujoko, A., Illahi, A. K., Wisadirana, D., & Himiati, N. (2023). *Komunikasi untuk Perubahan Sosial dalam Konteks Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Agestia, E., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Adaptasi mahasiswa dalam mengatasi culture shock dalam perkuliahan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 253-264.
- Wahyuni, L., Julistia, R., Musni, R., & Safitri, Y. N. (2024). Hubungan Culture Shock dengan Coping Stress pada Mahasiswa Pendatang di Universitas Malikussaleh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 348-358.
- Ramadhani, F. (2025). *Hubungan Antara Problem Focused Coping Dengan Kecemasan Pada Remaja Yang Sedang Berpacaran Jarak Jauh* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Sultan Agung).
- Anjani, R. P., Marsofiyati, M., & Utari, E. D. (2024). Pengaruh penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi yang merantau. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 55-76.
- Sulistyawati, W., Wahyudi, W., & Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid19. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 68-73.
- Putri, VA, Chairi, AQ, & Annasai, MAA (2023). Culture Shock yang dialami Mahasiswa Baru. *Parade Kebangkitan* , 1 (1), 343-352.